

TARI TOPENG NINDAK-NANDAK SEBAGAI TARI PERTUNJUKAN DI SANGGAR MARGASARI KACRIT PUTRA

**Desisca Thalia Rut Debora Sipayung¹, Ida Bagus Ketut Sudiasa²,
Deden Haerudin³**

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

²senitari@unj.ac.id

E-mail: *¹thaliadesisca@email.com, ²idabagusketutsudiasa@email.com,*

³dedenhaerudin@unj.ac.id

Abstrak

Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan tari kreasi Topeng Betawi yang di produksi oleh Sanggar Margasari dengan penata tari Selvie Ervieliani tahun 2009. Penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana bentuk dan makna Tari Topeng Nindak-Nandak sebagai tari pertunjukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori semiotika oleh Charles Shanderson Peirce. Teori triadik terbagi menjadi beberapa level, *firstness*, *secondness* dan *thirdness*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka dan wawancara yang kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Tari Topeng Nindak-Nandak di Sanggar Margasari Kacrit Putra, bentuk dan makna tari saling memiliki keterkaitan dalam satu kesatuan yang utuh. Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan tari pertunjukan yang cocok dan layak dipertunjukkan sebagai sebuah karya yang dapat dinikmati secara garapan, nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat elemen utama pertunjukan tari: Gerak tubuh, musik, kostum, tata rias, pencahayaan dan dekor, koreografi, ekspresi dan emosi yang sudah dirancang semaksimal mungkin.

Kata kunci: Bentuk, Makna simbolik, Tari Topeng Nindak-Nandak, Tari Pertunjukan, Semiotika

Abstract

Topeng Nindak-Nandak Dance is a creation of Betawi Mask Dance which was produced by Sanggar Margasari with dance director Selvie Ervieliani in 2009. This research is focused on: How is the form and meaning of Topeng Nindak-Nandak Dance as a performance dance at Studio Margasari Kacrit Putra. The theory used in this study is the theory of semiotics by Charles Shanderson Peirce. Triadic theory is divided into several levels, firstness, secondness and thirdness. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection strategy was carried out by observation, literature study and interviews which were then processed according to the research objectives. Based on the results of the analysis conducted on the Nindak-Nandak Mask Dance at the Margasari Kacrit Putra Studio, the form and meaning of the dance are interrelated in one unified whole. The Nindak-Nandak Mask Dance is a performance dance that is suitable and worthy of being performed as a work that can be enjoyed in terms of the workmanship, value and meaning contained therein. There are the main elements of dance performances: Gestures, music, costumes, make-up, lighting and decorations, choreography, expressions and emotions that have been designed to the maximum extent possible.

Keywords: Form, Symbolic Meaning, Nindak-Nandak Mask Dance, Performing Dance, Semiotics

I. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan sarana pengungkapan estetika dari jiwa manusia. Hasil pengungkapan hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi dan sistem budaya masyarakat pemilik seni. Menurut Jazuli seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan (2014: 32-33). Seni Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan tubuh sebagai media komunikasi. Menurut Jazuli tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain yaitu penonton/penikmat (2008: 4).

Tari Topeng Betawi merupakan salah satu pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Betawi. Tarian ini biasa ditampilkan pada saat pementasan Teater Rakyat Topeng Betawi, bersama dengan musik, lagu, komedi dan drama (teater). Salah satu kesenian topeng Betawi adalah tari topeng tunggal. Sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi yang menyebabkan orang untuk meninggalkan seni lokal mereka demi seni asing yang lebih modern. Seiring berjalannya waktu, seniman yang masih aktif mengembangkan dan mengemas kembali tari topeng Betawi. Salah satunya yaitu tari Topeng Nindak-Nandak yang diangkat dari kesenian Topeng Betawi dari sanggar Topeng Margasari Kacrit Putra.

Tarian ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2009. Pencipta karya Tari Topeng Nindak-Nandak ini yaitu sepasang suami istri, sebagai Selvie Ervieliani koreografer dan Samsudin Kacrit sebagai komposer sekaligus pemimpin sanggar Topeng Margasari Kacrit Putra. Tarian ini menggunakan topeng merah (jingga) dan selampe atau sapu tangan sebagai penunjang karya, karena dalam pertunjukan tari Topeng Tunggal selalu memakai selampe dalam menarikan topeng jingga dan tidak meninggalkan ciri khas tersebut. Adapun yang menjadi objek dan tempat pada penelitian ini adalah tari Topeng Nindak-Nandak di sanggar Topeng Margasari Kacrit Putra yang beralamat Jl. Kampung Jati, No.44, RT.003 RW.07, Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17515.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang tari Topeng Nindak-Nandak sebagai tari pertunjukan dan juga sebagai tarian perkembangan

dari tari Topeng Betawi. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Tari topeng nindak-nandak sebagai tari pertunjukan di sanggar margasari kacrit putra”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono teknik penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada situasi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama (2013: 9).

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami, dan menggunakan metode alamiah (2017: 6).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Pada teknik analisis data yang dilakukan adalah transkrip data, pengodean data, pengelompokan tema, pemeriksaan keabsahan dan interpretasi data, dan menyimpulkan hasil analisis.

Validitas data menurut Lexy J. Moleong (2017: 321) merupakan pengertian esensial yang disegarkan dari gagasan validitas dan reabilitas dalam versi “positivisme” dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, standar dan paradigma sendiri. Dalam penelitian ini, kegiatan triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Peneliti memilih pendekatan triangulasi sumber untuk menilai keaslian data, yang memerlukan perbandingan dan pengecekan ulang data yang diterima dari banyak sumber.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Sanggar Margasari

Sanggar Margasari Kacrit Putra merupakan salah satu sanggar topeng di daerah Kampung Jati RT 03 RW 07 No. 44 Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan,

Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17510. Dapat diakses melalui media internet yaitu Google Maps. Sanggar Margasari sejak 1937 sampai sekitar tahun 1980 dipimpin oleh Kacrit. Sekitar 1980 sanggar Margasari dipimpin oleh Supri salah satu anak dari bapak Kacrit. Pada tahun 2005 hingga saat ini pemimpin sanggar yaitu Samsudin Kacrit atau yang biasa dikenal Udin Kacrit.

Adapun tari kreasi hasil ciptaan beberapa pelatih sanggar Margasari adalah Tari Nindak-nandak, Tari Srendong Ajer, Tari Kembang Dare, Tari Geol Manis, Tari Talak Si Jantuk, Tari Binar Kemuning, Tari Darah Ke Tanah, Tari Nyai Molek, Tari Rentak Rempug, Tari Gemerlap Timur Jakarta dan masih banyak lagi. Sanggar Margasari juga dikenal sebagai penata musik yang andal dengan semua tarian tersebut penata musiknya adalah Samsudin sendiri dengan tim musik sanggar.

2. Sejarah Tari Topeng Nindak-Nandak

Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan karya tari pertama Sanggar Margasari pada tahun 2009 oleh penata tari Selvie Ervieliani yang juga merupakan istri dari Samsudin. Yang menjadi inspirasi dalam membuat karya tari ini berawal Selvie Ervieliani melihat sosok ibu sebagai wanita yang kuat dengan perjuangannya untuk keluarga disaat ayah berlayar.

Tak hanya itu ide inspirasi karya ini juga diambil dari kisah hidup beliau sendiri yaitu pada saat ingin berkuliah nenek beliau melarang dan beranggapan bahwa seorang wanita untuk apa sekolah tinggi-tinggi nanti juga ujungnya di dapur. Selvie Ervieliani membantah tanggapan tersebut melalui karya tari ini. Jadi tarian ini mewakili wanita di dunia untuk bisa keluar dari tanggapan tersebut bahwa perempuan bisa melakukan apa pun yang dia mau dan sekarang perempuan juga bisa menyamakan kedudukannya dengan laki-laki meskipun tetap sesuai dengan kodratnya.

Keunikan dalam ide garapan ini yang menarik yaitu dikemas dengan pertunjukan Topeng Betawi yang dimana dalam karya tari ini menggunakan oncor sebagai alat penerang pada setiap pertunjukan Topeng Betawi. Keunikan berikutnya yaitu menggunakan salah satu kedok (topeng) berwarna merah (jingga) dimana karakter kedok tersebut sangat kuat dan gagah.

Judul karya tari ini berjudul Nindak Nandak. *Nindak* berarti melangkah dan *Nandak* berarti menari. Nindak Nandak adalah perempuan jangan berhenti melangkah

dalam meraih suatu keinginan dan cita-cita tetapi tidak lupa akan kodratnya. Sinopsis Tari Topeng Nindak-Nandak yaitu Aku ditakdirkan sebagai kaum yang lemah. Cobaan dan ujian yang membuat aku menjadi tegar, kuat, dan gagah bahkan bisa melebihi laki-laki. Walaupun aku sadar sejauh apapun aku melangkah aku tak bisa melupakan kodratku.

3. Pertunjukan Tari Topeng Nindak-Nandak

Tari Topeng Nindak-Nandak termasuk tari kreasi baru yang berpijak pada Topeng Betawi karena merupakan pengembangan dari tari Topeng Tunggal namun tidak menghilangkan pakem tradisi dari Topeng Betawi. Tarian ini memiliki alur cerita yang terorganisir dan dapat memberikan pesan dan makna tersendiri kepada penonton.

Tari pertunjukan biasanya menggunakan koreografi yang sudah dirancang sebelumnya, di mana koreografer mengatur langkah dan urutan tarian. Penari selanjutnya akan mempelajari dan mempraktikkan teknik-teknik ini sebagai persiapan untuk penampilan mereka.

Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan tari pertunjukan memiliki koreografi dan garapan karya yang sudah dirancang semaksimal mungkin. Ekspresi dari karakter yang dimunculkan oleh penari, tata rias dan busana yang ditampilkan pada tarian ini merupakan unsur dari sebuah tari pertunjukan. Musik iringan tarinya berdurasi kurang lebih 6 menit sesuai dengan kebutuhan garapan karya tersebut. Walaupun tarian ini dapat ditarikan di panggung prosenium maupun arena, tarian ini bukan tarian yang dapat ditampilkan di acara penyambutan atau sebagai tarian selamat datang. Tari ini merupakan tari pertunjukan yang cocok dan layak dipertunjukkan sebagai sebuah karya yang dapat dinikmati secara garapan, nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya dilihat dari keindahan gerak dan tata busananya.

4. Bentuk tari Topeng Nindak-Nandak

Pada bagian ini akan membahas beberapa poin penting gerak, tata rias, tata busana, properti, musik iringan tari dan pola lantai.

a. Gerak

Gerak pada tari Topeng Nindak-Nandak berpijak pada gerak tari Topeng Betawi yang dikembangkan menjadi kreasi baru. Tari Topeng Nindak-Nandak ini dibagi menjadi 3 bagian adegan: Adegan 1, menceritakan wanita itu adalah makhluk yang lemah lembut, penyayang, penuh perasaan kasih sayang. Adegan 2, mulai adanya gejolak di dalam diri

perempuan bahwa dia mau lebih berkembang, lebih maju dan bisa lebih dari laki-laki. Adegan 3, pada akhirnya walaupun perempuan itu kuat dan bukan kaum lemah tapi tetap saja perempuan akan kembali ke kodratnya yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Ragam Gerak Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan pengembangan dari gerak dasar Topeng Betawi. Berikut ragam gerak tari Topeng Nindak-Nandak: Gibang Variasi, Kewer, Serong Kewer, Nindak Kagok, Koma, Kewer Jongkok, Goyang Plastik, Lenggang Ukel, Serong Atas Kewer, Galeong Muter, Rapat Nindak Variasi Pakblang, Selut Selampe, Silat Nindak-Nandak, Topeng Jingga, Goyang Pundak

b. Tata Rias

Tata Rias pada tari Topeng Nindak-Nandak yaitu tata rias panggung cantik. Tidak mengandung makna atau simbol tertentu hanya sekedar tata rias korektif untuk mempercantik saja untuk menunjang karya tari tersebut agar ekspresi penari lebih tersampaikan ke penonton.

c. Busana

Tata busana yang digunakan dirangkai secara sederhana karena pada awalnya menceritakan kesederhanaan seorang perempuan dan ciri khas seni Topeng Betawi. baju kebaya lengan bostrok, celana, kain betawi, toka-toka, ampok, ampeng, andong, selendang digunakan seperti baju asli penari topeng tetapi warna dan motif disesuaikan dengan gerak dan karakter. Aksesoris yang digunakan yaitu anting, bunga, hiasan kepala dan kembang topeng yang dibuat dengan kreasi baru.

d. Properti

Properti yang digunakan pada tarian ini yaitu topeng/kedok jingga (merah) yang diambil dari tari Topeng Tunggal Betawi yaitu karakter kuat dan gagah. Dan juga menggunakan selampe yang digunakan untuk menutup topeng yang merupakan identitas dari topeng jingga yang menggunakan selampe. Lampu oncor dan obor pada pertunjukan kesenian topeng betawi tempo dulu digunakan sebagai penerang (*lighting*), pada karya tari ini menggunakan lampu oncor sebagai simbol wanita adalah sebagai penerang dalam kehidupan ini.

e. Musik Iringan Tari

Musik iringan pada tari Topeng Nindak-Nandak diangkat dari kesenian Topeng Betawi. Rapet Nindak sebagai dasar atau tema dalam iringan tari ini. Vokal (ngelolo)

adalah sebagai ungkapan kesedihan dan harapan. Alat musik yang digunakan di antaranya: gendang, bende, saron, gong, bonang, rebana, kecrek, rebab.

f. Pola Lantai

Pola lantai pada tari Topeng Nindak-Nandak sejak dari awal proses hingga saat ini tidak memiliki keharusan. Dalam arti setiap tarian ini ditarikan menampilkan kreativitas pola lantai yang berbeda-beda. Pola lantai yang biasa digunakan pada tari ini juga menyesuaikan pada jumlah penari yang ditampilkan.

Pembahasan

Topeng Nindak-Nandak biasanya dipertunjukkan pada Kesenian Topeng Betawi, dimana tarian ini menjadi salah satu bagian dari serangkaian Topeng Betawi yaitu penampilan tari kreasi Topeng Betawi setelah Tari Topeng Tunggal. Terdapat makna dari tari Topeng Nindak-Nandak sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 1. Trikotomi pada tari Topeng Nindak-Nandak

	Firstness	Secondness	Thirdness
Representament	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak : Karakter gerak lemah lembut, gerak gagah pada tari Topeng Nindak-Nandak - Properti : Topeng berwarna merah menggambarkan karakter gagah - Musik : Iringan gamelan slendro dengan rapat nindak sebagai tema dasar iringan tari - Tata Rias : Tatta rias cantik menggambarkan sisi seorang wanita 	<ul style="list-style-type: none"> - Dari adanya elemen tari dari gerak, properti, musik, tata rias dan busana tersebut menjadi penunjang dalam karya tari Topeng Nindak-Nandak yang merupakan karya tari kreasi Topeng Betawi yang memiliki karakter halus, kuat dan gagah 	<ul style="list-style-type: none"> - Makna dari Tari Topeng Nindak-Nandak yang ingin disampaikan oleh penata tari adalah perempuan jangan berhenti melangkah dalam meraih suatu keinginan dan cita-cita tetapi tidak lupa akan kodratnya yang digambarkan melalui gerak dan elemen lainnya.

	<ul style="list-style-type: none"> - Tata Busana : Menggunakan pakaian seperti tari Topeng Betawi dengan adanya perkembangan dan ciri khas dari tari Topeng Nindak-Nandak 		
<p>Object</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tema dan alur cerita pada tari Topeng Nindak-Nandak yang memiliki kesamaan karena diambil dari pengalaman pribadi penata tari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Musik sebagai penentu dinamika tariannya.. Pada musik iringan tari ini memiliki suasana sesuai dengan adegan cerita - Topeng merah memiliki arti gagah dan kuat sesuai dengan gambaran alur cerita karya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tata busana yang di pakai dengan model sederhana karena pada awalnya menceritakan kesederhanaan seorang perempuan dan juga tidak meninggalkan ciri khas dari Seni Topeng Betawi. - Properti yang digunakan yaitu Topeng Jingga dengan selampe sesuai dengan identitas tari Topeng Tunggal dan sesuai dengan konsep garapan dimana menggunakan karakter perempuan yang kuat, gagah dan tegas seperti karakter topeng jingga. - Lampu oncor dan obor pada pertunjukan kesenian topeng betawi tempo dulu digunakan sebagai penerang (lighting). Ada dua hal yang menjadi alasan mengapa karya Topeng Nindak-Nandak menggunakan lampu oncor. Pertama, sejak dulu kesenian Topeng penerangannya menggunakan oncor karena belum ada penerangan pada saat itu. Kedua, pada karya tari ini menggunakan lampu oncor sebagai simbol wanita adalah sebagai

			<p>penerang dalam kehidupan ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak rapet nindak disini dibuat dengan versi laki-laki yang sebelumnya belum ada laki-laki yang menarik gerak rapet nindak. Dibuat dengan versi laki-laki karna tarian ini menggunakan topeng jingga yang memiliki karakter gagah. - Tata Rias yang digunakan hanya tata rias cantik yang menggambarkan perempuan. Tidak ada ciri khas tata rias khusus pada tarian ini. - Iringan dalam tari ini diangkat dari kesenian topeng betawi. Rapet Nindak sebagai dasar atau tema dalam iringan tari ini. Vokal (ngelolo) adalah sebagai ungkapan kesedihan dan harapan bahwa wanita itu bisa dan tidak boleh ditindas
<p>Interpretan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak rapet nindak disini dibuat dengan versi laki-laki yang sebelumnya belum ada laki-laki yang menarik gerak rapet nindak. - Pada gerak kewer jongkok yang gerak tersebut menggunakan desain bawah dengan gerak 	<ul style="list-style-type: none"> - Halaman 38 – 80 yang menjelaskan tentang bentuk penyajian berisi gerak, tata rias, tata busana, properti, musik iringan tari dan pola lantai itu adalah <i>design</i> pada <i>interpretan</i> bagian <i>secondness</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Topeng Nindak-Nandak merupakan tari pertunjukan pada sanggar Margasari Kacrit Putra karena dapat dinikmati secara garapan, nilai dan makna yang terkandung. Awalnya tari ini diciptakan untuk mengikuti kegiatan lomba karya cipta dan memilih menciptakan tari Topeng Nindak-Nandak karena ingin mengungkapkan ekspresi dan pengalaman pribadi yang dirasakan penata tari. - Properti yang digunakan yaitu Topeng Jingga dengan selampe sesuai dengan

	<p>naik turun memiliki arti bahwa walaupun kita mengalami jatuh bangun kehidupan kita harus tetap kuat.</p>		<p>identitas tari Topeng Tunggal dan sesuai dengan konsep garapan dimana menggunakan karakter perempuan yang kuat, gagah dan tegas seperti karakter topeng jingga.</p> <p>- Properti yang digunakan yaitu Topeng Jingga dengan selampe sesuai dengan identitas tari Topeng Tunggal dan sesuai dengan konsep garapan dimana menggunakan karakter perempuan yang kuat, gagah dan tegas seperti karakter topeng jingga. Lampu oncor dan obor pada pertunjukan kesenian topeng betawi tempo dulu digunakan sebagai penerang (lighting). Ada dua hal yang menjadi alasan mengapa karya Topeng Nindak-Nandak menggunakan lampu oncor. Pertama, sejak dulu kesenian Topeng penerangannya menggunakan oncor karena belum ada penerangan pada saat itu. Kedua, pada karya tari ini menggunakan lampu oncor sebagai simbol wanita adalah sebagai penerang dalam kehidupan ini. Tari Topeng Nindak-Nandak sendiri memiliki arti yang saling berkaitan antara gerak dan secara garapan. Karena tarian ini menggunakan topeng Jingga dan karakter geraknya berpijak pada gerak Topeng, maka tarian ini terdapat kata Topeng. Nindak dalam gerak berarti “rapet nindak” sedangkan</p>
--	---	--	---

			<p>dalam karya ini arti kata nindak yaitu “melangkah”. Nandak artinya “menari” atau juga biasanya nama panggilan untuk seorang penari perempuan. Arti keseluruhan dari Nindak-Nandak adalah perempuan jangan berhenti melangkah dalam meraih suatu keinginan dan cita-cita tetapi tidak lupa akan kodratnya.</p>
--	--	--	--

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Bentuk tari meliputi bentuk penyajiannya yaitu kelompok dan memiliki 15 pokok gerak di antaranya: Gibang Variasi, Kewer, Serong Kewer, Nindak Kagok, Koma, kewer jongkok, goyang plastik, serong atas kewer, galeong muter, rapat nindak variasi pakblang, selut selampe, silat nindak nandak, topeng jingga, goyang pundak. Iringan tari pengiring Tari Topeng Nindak-Nandak adalah musik Gamelan dengan Laras Selendro, yang biasa digunakan sebagai iringan kesenian Ajeng betawi dengan alat musik diantaranya: rebab, gendang, saron, bende, kecrek, rebana, gong, bonang. Tata rias yang digunakan pada Tari Topeng Nindak-Nandak yaitu tata rias cantik. Tata busana yang digunakan baju kebaya lengan bostrok, celana, kain betawi, toka-toka, ampok, ampren, andong, selendang digunakan seperti baju asli penari topeng tetapi warna dan motif disesuaikan dengan gerak dan karakter. Aksesoris yang digunakan yaitu anting, bunga, hiasan kepala dan kembang topeng yang dibuat dengan kreasi baru. Properti yang digunakan yaitu Topeng Jingga, selampe dan lampu oncor.

Makna dan nilai dari Tari Topeng Nindak-Nandak yaitu mengangkat tentang karakter yang menceritakan tentang sosok perempuan yang secara umum dikenal kaum yang lemah, lembut, dan penuh kasih. Namun pada kenyataan dalam hidup banyak mengalami cobaan dan ujian yang sama berat dengan laki-laki, bahkan lebih berat dari laki-laki sehingga perempuan dapat tegar, menjadi kuat, gagah, tegas dalam menghadapi kehidupan, tetapi dibalik itu semua perempuan tetap perempuan yang akan tetap kembali

pada kodratnya. Karakter Tari Topeng Nindak-Nandak yaitu perempuan gagah dan kuat sesuai dengan makna tari tersebut dan menggunakan Topeng Jingga.

Berdasarkan metode semiotika Charles Sanders Peirce bahwa representament, object dan interpretant harus jelas sehingga dalam pertunjukan tari Topeng Nindak Nandak pada sanggar Margasari Kacrit Putra dapat mudah dipahami oleh penonton. Jadi dalam bentuk, makna dan nilai yang akan disampaikan kepada penonton dapat tergambar jelas melalui simbol atau tanda yang terkandung pada karya tari Topeng Nindak-Nandak.

Saran

Pada era saat ini budaya berkembang sangat pesat. Dengan itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus melakukan berbagai upaya pelestarian budaya khususnya bidang seni tradisi sebagai identitas budaya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan kesenian tradisi yang dilakukan oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra yaitu melestarikan kesenian Topeng Betawi yaitu dengan membuat karya Tari Topeng Nindak-Nandak. Selain itu upaya yang dapat dilakukan yaitu menyelenggarakan pelatihan tari Topeng Nindak-Nandak yang bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, sanggar atau komunitas lain agar lebih banyak masyarakat yang tahu dan minat untuk mengikuti program tersebut. Karena melestarikan kesenian tradisi dapat dilakukan oleh Seniman atau Maestro seni saja melainkan tugas para pelaku seni, pemerintah dan masyarakat. Pelestarian ini juga membutuhkan partisipasi dari generasi muda agar kesenian Topeng Betawi tetap ada dari generasi ke generasi dan dikenal tidak hanya di lingkup keluarga seniman atau pewaris keseniannya saja tetapi juga secara luas di kalangan masyarakat.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing I
2. Dr. Deden Haerudin, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing II
3. Dra. Nursilah, M.Si. sebagai Ketua Penguji
4. Dr. Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih, M.Si. sebagai Anggota Penguji

REFERENSI

- Akanfani, Finney Lavenery, et al. "Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis." *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 5.2 (2022): 90-100.
- Alfathoni, M. Ali Mursid. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA* Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ambarini, Nazla Maharani Umayu. (2011). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES, 7(3).
- Dinar, R. (2017). *Tari Topeng Sebagai Akulturasi Budaya (Studi Pada Sanggar Putra Kacrit Bekasi)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
Tuntunan. Jurnal Sitakara, 1(1).
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Konseptual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Madalena, N. (2022). *Tari Topeng Nindak-Nandak Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kecamatan Tambun Selatan Bekasi*. ISBI
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, Ulfa Sufiya, Sujinah Sujinah, and Ali Nuke Affandy. *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 13.2 (2020): 203-215.
- Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Pendidikan Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sahid, Nur. (2012). *Semiotika Teater (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut. (2012). *Komposisi Tari*. Bali: CV. Tinta Emas Perkasa